

Upaya Guru dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada Anak Tuna Grahita di SKh KORPRI Pandeglang)

Euis Ernawati¹, Ela Hikmah Hayati¹, Soviaturohmah¹

¹ STAI Syekh Manshur Pandeglang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ Euiserna12345@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe teachers' efforts to overcome the problems of learning the Al-Qur'an for mentally retarded children. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection in this research includes; interviews, observations, and documentation. This research was carried out at SKh KORPRI Pandeglang in 2022. The results of this research show that there are problems faced by mentally retarded children in reading the Al-Qur'an, namely; Their low IQ results in difficulty remembering and pronouncing the hijaiyah letters, and they easily forget when learning to read the Al-Qur'an. Meanwhile, teachers' efforts to improve the ability of mentally disabled children to read the Al-Qur'an are by using visual and audiovisual media as well as the iqra' (reading), imitating, repeating and memorizing methods. The supporting factors for teachers' efforts to improve the ability to read the Al-Qur'an are parents who play a role in the learning process of reading the Al-Qur'an at home, the presence of visual and audio-visual media in learning at school, then the activity of reading the Al-Qur'an This is not only done during IMTAK activities, but is also done every day before class starts. Meanwhile, the inhibiting factor is apart from the IQ of mentally retarded children which is different from other children of the same age, but also the pronunciation of the Al-Qur'an which is less clear. With the efforts and strategies made by teachers, as well as cooperation between children and parents, it can facilitate the process of learning the Al-Qur'an for children with mental disabilities.

Keywords: *Teacher Efforts, Learning Problems, Reading the Al-Qur'an, Mentally Impaired Children*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 01, 2024

Revised

March 13, 2024

Accepted

March 28, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan dari Allah SWT yang harus dididik dan dibina dengan segala keadaan dan kemampuannya. Bagi orang tua yang ditiptkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) oleh Allah SWT tentunya harus merawat dan mendidik anak tersebut dengan sebaik-sebaiknya.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapat pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya (Nurhalisa, Miftahurrahmah, & Suparni, 2023, hal. 157).

Orang tua memiliki peran penting dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang terdekat bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan yang didalamnya termasuk pembelajaran didapatkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus bermula dari orang tua yang berada di lingkungan pertamanya yakni lingkungan keluarga. Dalam pemerolehan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, keterlibatan seluruh pihak yang berkaitan dengan pembelajaran dan juga lingkungan terdekat anak sangat dibutuhkan. Maka kolaborasi dan komunikasi senantiasa dijalin antara wali kelas dan orang tua terkait proses belajar anak berkebutuhan khusus. (Novitasari, Mulyadiprana, & Nugraha, 2023, hal. 546). Dalam mendidik dan membina anak, tentu tidak terlepas dari orangtua dan guru. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam membina dan menumbuhkan karakter siswa yaitu dengan mengajarkan siswa dalam pemeliharaan Al-Qur'an. Salah satu cara pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan membaca dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya terdapat berbagai macam persoalan yang harus dihadapi oleh pendidik, maupun peserta didik (Ernawati, 2017, hal. 110). Saat ini banyak Anak Berkebutuhan Khusus misalnya tuna grahita di SKh KORPRI Pandeglang yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an berbeda dengan anak normal seusianya. Anak tuna grahita di SKh KORPRI Pandeglang kesulitan dalam mempelajari huruf-huruf hijaiyah yang bersambung. Oleh karena itu peran guru amatlah penting dalam meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang "Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada Anak Tuna Grahita di SKh KORPRI Pandeglang)".

Menurut Delphie (2009, hal. 144) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*).

Dikatakan berkebutuhan khusus apabila penyimpangannya itu bersifat berat atau permanen sehingga dengan kondisinya itu mereka membutuhkan bantuan atau layanan khusus. Anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan atau penyimpangan yang dialami yaitu hambatan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi, maka jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna sosial (laras), anak berbakat, dan anak autis. Disini penulis akan menjelaskan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak tuna grahita. (Sulthon, 2020, hal. 3).

Anak tuna grahita adalah individu yang secara signifikan memiliki fungsi intelektual yang lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Kemampuan anak tuna grahita berbeda satu dengan yang lainnya tergantung tingkat intelegensinya, dan inilah

yang menjadi masalah dalam pelayanan pembelajarannya (Kemis & Rosnawati, 2013, hal. 10).

Mengenal anak tuna grahita lebih dini akan membantu anak dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan hidup sehari-hari seperti mengurus diri sendiri (makan, minum, mandi, berpakaian dan sebagainya) agar tidak menggantungkan diri pada orang lain. Dalam hal ketergantungan anak tuna grahita tentang mengurus diri sendiri sebenarnya tergantung pada tingkat ketunagrahitaan yang dialami anak, jika anak tuna grahita ringan seperti anak debil, maka mereka dengan mudah dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orangtua atau keluarga, tetapi jika anak tuna grahita yang termasuk dalam kategori embisil apalagi idiot, maka latihan mengurus diri sendiri seperti cara memakai baju, mandi, makan, minum, dan memakai pembalut bagi wanita yang sudah datang bulan dan seterusnya bagi anak ini memang harus ditanamkan sejak dini. Selain melatih mengurus dirinya sendiri kita juga bisa melatih kemampuan minimal kognitifnya melalui stimulus-stimulus yang mengembangkan kemampuan berpikir atau mengingat. Seperti dilatih membaca, menulis, berhitung sederhana, dan seterusnya (Sulthon, 2020, hal. 5).

Menurut Yosiani (2014, hal 112.), Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (Mental Retardation) yang artinya terbelakang mental. Tunagrahita juga memiliki istilah- istilah sebagai berikut :

- a. Lemah fikiran (feeble minded).
- b. Terbelakang mental (mentally retarded).
- c. Bodoh atau dungu (idiot).
- d. Cacat mental.
- e. Mental Subnormal,

Menurut Somadayo (2011, hal. 4) ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata normal. Secara kuantitatif tingkat kecerdasan seseorang bisanya di ukur menggunakan tes inteligensi (intelligence quotient). Dalam hal ini para ahli Indonesia menggunakan klasifikasi ketunagrahitaan di dasarkan pada jumlah IQ sebagai berikut:

- a. Tuna grahita ringan IQ-nya 50-70
- b. Tuna grahita sedang IQ-nya 30-50
- c. Tuna grahita berat dan sangat berat IQ-nya kurang dari 30

Seorang dikatakan mengalami tuna grahita karena memiliki keterlambatan fungsi kecerdasan, tidak mampu mengadakan prilaku adaptif akibat keterbatasan kemampuannya, dan terjadi selama perkembangan.

Penelitian mengenai anak tuna grahita sudah ada sebelumnya. Diantaranya dilakukan oleh Febri Eka Wati pada tahun 2019 yang berjudul "Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi adalah dengan teknik individual dan kelompok. Teknik individual dengan menggunakan pembelajaran secara individual didalam kelas atau diluar kelas sedangkan teknik kelompok dengan menggunakan metode ceramah, play therapy bermain dan belajar secara

kelompok dan kegiatan kelompok agar mereka saling mengetahui satu sama lain. Titik persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu yang menjadi objek penelitiannya anak yang berkebutuhan khusus dan menggunakan pendekatan kualitatif, adapun perbedaannya yaitu penelitian diatas pada aspek peningkatan belajar sebaagai variabel bebas, sedangkan penulis pada aspek peningkatan Kemampuan Anak Tuna Grahita dalam Membaca Al-Qur'an sebagai variabel bebas.

Selain itu, Dewi Setia Wati juga meneliti pada tahun 2017 yang berjudul "Pembiasaan Membaca Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri Luar Biasa (LB) Banjarnegara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an diterapkan di sela-sela pembelajaran PAI, sebelum pembelajaran, dan pada ekstrakurikuler. Metodenya ialah iqra", menirukan, dan pengulangan. Titik persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu aspek yang menjadi objek penelitiannya anak yang berkebutuhan khusus dan peningkatan membaca Al-Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu penelitian diatas pada aspek pembiasaan membaca Al-Qur'an sebaagai variabel bebas, sedangkan penulis pada aspek peningkatan Kemampuan Anak Tuna Grahita dalam membaca Al-Qur'an sebagai variabel bebas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berupaya untuk melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada anak tuna grahita ketika pembelajaran Al-Quran.

Upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Novitasari, 2014, 5). Lebih Lanjut, upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menurut Sardiman (2016, hal. 92) yaitu sebagai berikut: 1. Membangkitkan minat siswa, 2. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 3. memberikan pujian dan komentar, 5. Memberikan penilaian, 6. menciptakan persaingan dan Kerjasama.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif, karena peneliti mendapatkan gambaran lengkap dari data lapangan yang diteliti, terutama upaya guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Al-Qur'an pada anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang persoalan tersebut secara intensif dan menganalisisnya. Subjek dalam penelitian ini adalah 14 orang guru termasuk kepala sekolah yang terdiri dari 10 guru berlatar belakang umum dan 4 guru berlatar belakang pendidikan khusus. Penelitian ini berlokasi di Jl. Ciwasiat, No. 23 Kelurahan. Pandeglang, Kec. Pandeglang, Kab. Pandeglang-Banten). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lebih lanjut, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara,

pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, Langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2022 terhadap 3 orang narasumber, diantaranya 2 orang guru kelas dan kepala sekolah, maka pemaparannya adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tuna Grahita

Tabel 1.1

Permasalahan yang di Hadapi oleh Guru

No	Pertanyaan	Partisipan	Jawaban
1	<ul style="list-style-type: none"> Permasalahan apa yang guru hadapi dalam mengajari anak tuna grahita membaca Al-Qur'an? Bagaimana guru mengatasi permasalahan tersebut? 	Romi Priatna, S.Pd.I (Kepala Sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> Daya ingat yang sering lupa Cara mengatasinya dengan cara berkumpul bersama, saat kegiatan IMTAK pada hari jum'at
2.	<ul style="list-style-type: none"> Permasalahan apa yang anda hadapi dalam mengajari anak tuna grahita membaca Al-Qur'an? Bagaimana anda mengatasi permasalahan tersebut? 	Aryati Nonon, S.Pd (Guru Kelas)	<ul style="list-style-type: none"> Pengucapan lafal yang kurang jelas Dengan cara diucapkan berulang-ulang, kemudian anak tersebut mendengarkan
	<ul style="list-style-type: none"> Permasalahan apa yang anda hadapi dalam mengajari anak tuna grahita membaca Al-Qur'an? Bagaimana anda mengatasi permasalahan tersebut? 	Nadya Aprilia Hardi, S.Pd (Guru Kelas)	<ul style="list-style-type: none"> Pelafalan dan daya ingat Dengan cara mengulang berkali-kali

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajari anak tuna

gahita membaca Al-Qur'an di SKh KORPRI Pandeglang yaitu pelafalan baca'an Al-Qur'an yang kurang jelas, disini anak perlu melihat pergerakan mulut dan mendengarkan lafal suara yang diucapkan. Ini merupakan hal penting untuk memperbaiki baca'an Al-Qur'an. Kemudian permasalahan berikutnya, anak tuna grahita mudah lupa dalam mengingat baca'an Al-Qur'an. Selain pelafalan yang kurang jelas dan anak yang mudah lupa dalam mengingat baca'an Al-Qur'an, permasalahan lain di SKh KORPRI Pandeglang yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an hanya dilakukan setiap hari jum'at pada kegiatan IMTAK. Padahal kegiatan membaca Al-Qur'an bisa dilakukan setiap hari, sebelum jam pelajaran dimulai. Tetapi karena waktu pembelajaran yang terlalu sedikit, anak belum bisa belajar membaca Al-Qur'an sebelum jam pembelajaran dimulai, padahal bila dilakukan setiap hari, bisa membuat anak tuna grahita untuk lebih cepat dalam mengingat baca'an Al-Qur'an. Kemudian untuk lebih cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an, pembelajaran Al-Qur'an bisa juga dilakukan di rumah setiap hari, setiap ba'da shalat maghrib dengan didampingi orang tua, tetapi jarang orang tua yang ingin membantu anaknya untuk mengajari membaca Al-Qur'an di rumah. Inilah yang menjadi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajari anak tuna grahita membaca Al-Qur'an.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Novitasari, Mulyadiprana, & Nugraha (2023, hal. 546) bahwa orang tua memiliki peran penting dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang terdekat bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan yang didalamnya termasuk pembelajaran didapatkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus bermula dari orang tua yang berada di lingkungan pertamanya yakni lingkungan keluarga. Dalam pemerolehan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus keterlibatan seluruh pihak yang berkaitan dengan pembelajaran dan juga lingkungan terdekat anak sangat dibutuhkan. Maka kolaborasi dan komunikasi senantiasa dijalin antara wali kelas dan orang tua terkait proses belajar anak berkebutuhan khusus.

Jika dikaitkan dengan layanan pendidikan, maka banyak permasalahan yang dipahami anak tuna grahita dalam pendidikannya. Hal ini sebagaimana disampaikan Sam-Isbani bahwa anak tuna grahita memiliki ciri :

- 1) Kesulitan belajar
- 2) Prestasi yang kurang
- 3) Kebiasaan kerja yang tidak baik
- 4) Perhatian yang mudah dialihkan
- 5) Kemampuan motorik yang kurang
- 6) Perkembangan bahasa yang buruk
- 7) Kesulitan menguasai diri

Dari tujuh ciri anak tuna grahita di atas sebenarnya disebabkan karena rendahnya potensi yang dimiliki anak. Dengan intelegensi yang rendah, maka anak akan mengalami kesulitan dalam belajarnya karena

kurang atau terbatas kemampuannya untuk bisa menguasai bidang akademik seperti : membaca, menulis, dan berhitung. Rendahnya kemampuan ini secara otomatis akan berdampak pada prestasi yang rendah (Sulthon, 2020, hal. 24).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajari anak tuna grahita membaca Al-Qur'an di SKh KORPRI Pandeglang yaitu dari pelafalan baca'an Al-Qur'an yang kurang jelas pada anak. Kemudian permasalahan berikutnya, anak tuna grahita mudah lupa dalam mengingat baca'an Al-Qur'an. Selain pelafalan yang kurang jelas dan anak yang mudah lupa dalam mengingat baca'an Al-Qur'an, permasalahan lain di pada anak tuna grahita di SKh KORPRI Pandeglang yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an hanya dilakukan setiap hari jum'at pada kegiatan IMTAK. Dari sini guru dituntut untuk membantu anak tuna grahita supaya lebih mempercepat proses belajar dalam membaca Al-Qur'an, dengan cara pembelajaran Al-Qur'an dilakukan setiap hari, sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu pembelajaran Al-Qur'an dilakukan rumah setiap ba'da shalat maghrib dengan didampingi orang tua, meskipun tidak semua orang tua ingin membantu anaknya untuk mengajari membaca Al-Qur'an di rumah. Ini adalah salah satu cara dalam mempercepat proses belajar membaca Al-Qur'an.

2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tuna Grahita

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwa setiap guru ingin memberikan yang terbaik untuk anak didiknya. Pada usia sekolah, salah satu hal yang bisa dilakukan guru adalah untuk membuat anak didiknya selalu senang saat berada dilingkungan sekolah.

Pendidikan anak, selain diberikan di rumah dan di masyarakat juga diberikan dilingkungan sekolah. Tugas pendidik adalah membangun pondasi yang kuat untuknya dalam hal mental spiritual. Selain itu, pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Anak-anak, terutama pada anak tuna grahita, sangat membutuhkan asuhan, kelembutan, cinta yang mendalam dan kasih sayang agar jiwa mereka dapat tumbuh sehat dan jiwa mereka penuh dengan optimisme. Oleh karena itu, hendaknya guru sebagai orang yang terdekat dengan anak di lingkungan sekolah dapat memperhatikan hal ini. Selain itu, hal lain yang harus dilakukan seorang guru adalah memberikan teladan yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Sebab ini sangat berpengaruh besar terhadap kejiwaan anak. Apabila guru taat dan bertakwa kepada Allah SWT, maka anak akan ikut tumbuh pula dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah. Maka dari itu anak perlu diperkenalkan dengan ilmu pendidikan yang bersifat islami. Salah satunya ialah memperkenalkan kepada anak tuna grahita cara memelihara Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya setiap guru mengajarkan Al-Qur'an kepada anak didiknya sejak pertama masuk sekolah. Sehingga pada saatnya nanti akan timbul rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kecintaan terhadap Al-Qur'an akan menjadikan seseorang mencintai ilmu, ini mengingat karena Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu bagi umat islam.

Tabel 2.1
Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tuna Grahita

No	Pertanyaan	Partisipan	Jawaban
1	Upaya apa yang guru lakukan untk meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an?	Romi Priatna, S.Pd.I (Kepala Sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan nya dengan cara belajar huruf hijaiyah
2.	Upaya apa yang anda lakukan untk meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an?	Aryati Nonon, S.Pd (Guru Kelas)	<ul style="list-style-type: none"> Sebelum jam pelajaran di mulai, membiasakan anak-anak membaca surat-surat pendek
3.	Upaya apa yang anda lakukan untk meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an?	Nadya Aprilia Hardi, S.Pd (Guru Kelas)	<ul style="list-style-type: none"> Baca surat pendek sebelum jam pelajaran dimulai

Berdasarkan hasil wawancara, pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru di SKh KORPRI Pandeglang dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Al-Qur'an pada anak tuna grahita adalah dengan menggunakan media visual dan audio visual, karena ada animasi yang terdapat dalam media tersebut, dan anak menjadi lebih senang dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu dengan menggunakan metode iqra'(membaca), menirukan dan pengulangan, agar siswa mampu memahami huruf hijaiyyah, dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan dapat memahami isi kandungannya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga metode ini sangat membantu para guru, karena anak tuna grahita bisa lebih cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an juga dilakukan setiap hari jum'at oleh para guru SKh KORPRI Pandeglang pada kegiatan IMTAK. Selain kegiatan IMTAK, ada juga pembelajaran khusus untuk anak tuna grahita yaitu Bina diri.

Bina diri adalah serangkaian kegiatan bimbingan dan latihan untuk siswa yang mengalami gangguan koordinasi gerak motorik, sehingga siswa dapat melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari dengan tujuan

meminimalisasi dan menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain.

Senada dengan pendapat Sardiman (2016, hal. 92) mengungkapkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu: 1. Membangkitkan minat siswa, 2. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 3. memberikan pujian dan komentar, 5. Memberikan penilaian, 6. menciptakan persaingan dan Kerjasama.

Sebagaimana pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan anak membaca Al-Qur'an sangatlah penting, apalagi pada anak tuna grahita. Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata 70, meskipun demikian tidak mengurangi rasa semangat para guru untuk mengajari anak tuna grahita yang cukup sulit dalam membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sangatlah penting untuk kehidupan manusia, sebagai pedoman hidup umat manusia.

Untuk meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an di SKh KORPRI Pandeglang yaitu dengan kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari, supaya lebih mempercepat proses mengingat baca'an dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an di SKh KORPRI Pandeglang mencapai titik keberhasilan karena adanya kerjasama antara anak tuna grahita dengan guru, yaitu dengan adanya pembelajaran yang menggunakan media visual dan audio visual, karena terdapat animasi didalamnya, jadi anak menjadi lebih senang dan lebih giat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, kini pembelajaran membaca Al-Qur'an juga dilakukan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Ini sangat membantu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Upaya Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tuna Grahita

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Al-Qur'an pada anak tuna grahita adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Faktor Pendukung Guru dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tuna Grahita

No	Pertanyaan	Partisipan	Jawaban
1	Apa faktor pendukung guru dalam upaya meningkatkan kemampuan anak tuna grahita membaca Al-Qur'an?	Romi Priatna, S.Pd.I (Kepala Sekolah)	• Faktor pendukung guru, menggunakan sarana prasarana, yaitu adanya visual dan audio visual contohnya media, internet.

			<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian dari kemampuan guru.
2.	Apa faktor pendukung guru dalam upaya meningkatkan kemampuan anak tuna grahita membaca Al-Qur'an?	Aryati Nonon, S.Pd (Guru Kelas)	<ul style="list-style-type: none"> • Rutinitas kegiatan IMTAK pada hari jum'at
3.	Apa faktor pendukung guru dalam upaya meningkatkan kemampuan anak tuna grahita membaca Al-Qur'an?	Nadya Aprilia Hardi, S.Pd (Guru Kelas)	<ul style="list-style-type: none"> • Dari keluarga yang mendukung untuk belajar

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel di atas, bahwa di SKh KORPRI Pandeglang para siswa diajarkan untuk belajar membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar sepanjang masa. Faktor pendukung upaya guru disini meliputi sarana prasarana yang dimiliki sekolah, adanya media visual dan audio visual, dan juga kerja sama antara guru dan orang tua. Hal tersebut dapat mendukung anak tuna grahita dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Sosial orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. (Ahmadi, 2002, hal. 287-289).

Perlu diketahui bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Selain orang tua, sebagai seorang guru Agama khususnya guru membaca Al-Qur'an harus bisa menjadi teladan yang baik dan terus menerus mensupport siswanya untuk semangat belajar, dan memotivasi dalam membaca Al-Qur'an walaupun terdapat beberapa hambatan, dan hendaknya hambatan itu tidak dijadikan sebagai beban. Faktor pendukungnya adalah diri sendiri, adanya kemauan atau minat siswa dalam belajar, guru, adanya media pembelajaran dan sarana dan prasarana yang menunjang pada pembelajaran membaca Al-Qur'an itu sendiri (Susilawati, 2018, hal. 61).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada anak tuna grahita di SKh KORPRI Pandeglang meliputi; adanya sarana prasarana yang disediakan sekolah, penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi, dan Kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Akan tetapi masih ada diantara orang tua mereka yang belum membantu anaknya untuk membaca Al-Qur'an di rumah, oleh karen itu masih ada diantara mereka yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Tapi karena adanya faktor pendukung lain dalam belajar membaca Al-Qur'an pada anak tuna grahita yaitu dengan adanya

bantuan dari media visual dan audio visual disekolah, hampir semua anak bisa membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar, serta lancar dalam membacanya.

Tabel 3.2
Faktor Penghambat Guru dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tuna Grahita

No	Pertanyaan	Partisipan	Jawaban
1	Apa faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan anak tuna grahita membaca Al-Qur'an?	Romi Priatna, S.Pd.I (Kepala Sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> Faktor penghambat guru, yaitu dari siswanya sendiri yang kesulitan dalam menerima materi, harus langsung di praktek an supaya ada teori.
2.	Apa faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan anak tuna grahita membaca Al-Qur'an?	Aryati Nonon, S.Pd (Guru Kelas)	<ul style="list-style-type: none"> Tergantung anak, ada yang malas dan ada yang susah diatur untuk belajar
3.	Apa faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan anak tuna grahita membaca Al-Qur'an?	Nadya Aprilia Hardi, S.Pd (Guru Kelas)	<ul style="list-style-type: none"> Pelafalan yang kurang jelas Anak mudah lupa dalam mengingat materi

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel di atas, bahwa di SKh KORPRI Pandeglang para siswa diajarkan untuk belajar membaca Al-Qur'an. Tetapi mengajarkan Al-Qur'an pada anak tuna grahita tidak semudah mengajarkan Al-Qur'an pada anak biasa. Dalam mengajari anak tuna grahita, guru harus cukup sabar dalam membimbing anak tersebut, karena untuk bisa membaca Al-Qur'an dan lancar dalam pelafalan baca'an Al-Qur'an, anak tuna grahita harus dibantu dengan berbagai media dan metode pembelajaran. Salah satunya adalah metode pengulangan, yaitu dengan cara anak mendengarkan, kemudian dibaca secara berulang-ulang karena anak tuna grahita mudah untuk lupa dalam mengingat, apalagi bacaan Al-Qur'an yang cukup sulit bagi dirinya untuk dipelajari. Inilah yang menjadi faktor penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam belajar membaca Al-Qur'an di SKh KORPRI Pandeglang.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam

membaca Al-Qur'an di SKh KORPRI Pandeglang sangatlah penting, Dari daya tangkap yang kurang pada anak tuna grahita sendiri, membuat guru cukup sulit dalam mengajari anak tuna grahita membaca Al-Qur'an, karena IQ anak tuna grahita berbeda dengan anak seusia lainnya yaitu IQ dibawah rata-rata 70, tetapi untuk mencapai titik keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an harus ada kerjasama antara anak tuna grahita dengan guru dan orang tua. Namun kenyataannya, kerjasama itu cukup sulit untuk dilaksanakan karena tidak semua anak ingin belajar Al-Qur'an di rumah diajarkan oleh orang tuanya, karena kadang anak susah diatur oleh orang tua. Tapi karena adanya kerja keras dan semangat guru yang membimbing anak tuna grahita untuk bisa mengingat lebih cepat dan lancar dalam pelafalan baca'an Al-Qur'an, kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an lebih meningkat dari sebelumnya, karena pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari sebelum jam pembelajaran dimulai, kemudian dibantu dengan adanya kegiatan IMTAK pada hari jum'at.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajarkan Al-Qur'an pada anak tuna grahita yaitu; kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Quran yang rendah. Hal tersebut disebabkan IQ mereka di bawah 70 yang mengakibatkan kesulitan mengingat dan melafalkan huruf -huruf hijaiyah, dan mudah lupa ketika belajar baca'an dalam Al-Qur'an. Serta pelafalan baca'an Al-Qur'annya yang kurang jelas, disini anak perlu melihat pergerakan mulut dan mendengarkan suara yang dikeluarkan dalam pengucapan. Upaya yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan anak tuna grahita dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan menggunakan media visual dan audio visual, selain itu dengan menggunakan metode iqra'(membaca), menirukan, mengulang, dan menghafal, agar siswa mampu memahami huruf hijaiyyah, dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan dapat memahami isi kandungannya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2022). *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Delphie, B. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka.
- Ernawati, E. (2017). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Pariwisata (Studi Deskriptif pada Program Studi Usaha perjalanan Wisata Stie Pariwisata Yapari). *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Kemis & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita*, Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Novitasari, I. D. (2014). Upaya Guru dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Bertanya pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Naskah Publikasi*, no. 16.

- Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Sukasetia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Nurhalisa., Miftahurrahmah., & Suparni. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*.
- Sardiman.A.M. (2016) . *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Somadayo,S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Cet ke I*. Depok: Rajawali Pers.
- Susilawati, L. (2018). *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMA 4 Rejang Lebong*. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Wati, D. S. (2017). *Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Tunagrahita Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri Luar Biasa (LB) Banjarnegara*, Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Wati, F. E. (2019). *Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Bandar Lampung*, Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*

Copyright Holder :

© Euis Ernawati, et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

